Penyuluhan dan Pemeriksaan *Triple Elimination* Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Ibu Hamil

Berliana Irianti[1], Nelly Karlinah[2]
[1,2)] Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru
e-mail: berlianairianti@gmail.com

Abstrak
Ibu hamil merupakan salah satu dari populasi yang berisiko tertular penyakit *Human immunodeficiency virus* (HIV), Sifilis, dan Hepatitis B pada anak lebih dari 90% tertular dari ibunya. Ketiga infeksi dan penyakit ini dapat menyebabkan morbiditas, disabilitas dan kematian bagi ibu dan bisa menurunkan kualitas hidup anak yang terdampak. Salah satu langkah untuk menanggulangi masalah tersebut, pemerintah menerapkan program *triple elimination*. Deteksi dini HIV, Sifilis, dan Hepatitis B saat ini sudah bisa dilakukan di Puskesmas dan dilakukan dengan tes cepat (*rapid diagnostic test*) menggunakan sampel darah ibu hamil. Apabila di awal deteksi ini ditemukan hasil yang positif, maka ibu hamil akan diterapi sesegera mungkin dengan tujuan untuk menurunkan risiko penularan kepada bayinya. Pada ibu hamil yang memiliki hasil sifilis yang positif juga akan dilakukan pemeriksaan laboratorium secara berkala untuk melihat dan memantau perjalanan penyakit dari sifilis ini. Anak yang lahir dari ibu dengan HIV atau sifilis atau hepatitis B yang positif akan mendapat pelayanan dalam bentuk skrining awal untuk deteksi penyakitnya dan pengobatan apabila ditemukan hasil yang positif pada anak. Upaya untuk penurunan dan eliminasi ketiga penyakit ini sangat penting dan harus dilakukan terintegrasi, baik dari masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah.

Kata kunci: Triple Eliminasi, *Human immunodeficiency virus* (HIV), Sifilis, Hepatitis B

Abstract
Pregnant women are one of the populations at risk of contracting Human Immunodeficiency Virus (HIV), Syphilis, and Hepatitis B in children, more than 90% of whom are infected by their mothers. These three infections and diseases can cause morbidity, disability, and death for the mother and can reduce the quality of life of the affected child. One step to overcome this problem was for the government to implement a triple elimination program. Early detection of HIV, Syphilis, and Hepatitis B can now be done at Community Health Centers and is done with a rapid diagnostic test using blood samples from pregnant women. If positive results are found at the beginning of this detection, the pregnant mother will be treated as soon as possible with the aim of reducing the risk of transmission to her baby. Pregnant women who have positive syphilis results will also undergo regular laboratory examinations to see and monitor the course of this syphilis disease. Children born to mothers who are positive for HIV syphilis or hepatitis B will receive services in the form of initial screening for disease detection and treatment if positive results are found in the child. Efforts to reduce and eliminate these three diseases are very important and must be carried out in an integrated manner, by the community, health workers, and the government.

***Keywords**: Triple Elimination, Human immunodeficiency virus (HIV), Syphilis, Hepatitis B*

PENDAHULUAN

Ibu hamil merupakan salah satu dari populasi yang berisiko tertular penyakit Human immunodeficiency virus (HIV), Sifilis, dan Hepatitis B pada anak lebih dari 90% tertular dari ibunya. Risiko penularan dari ibu ke anak untuk penyakit HIV/AIDS adalah 20-45%, untuk Sifilis adalah 69-80%, dan untuk Hepatitis B adalah lebih dari 90%. Ketiga infeksi dan penyakit ini dapat menyebabkan morbiditas, disabilitas dan kematian bagi ibu dan bisa menurunkan kualitas hidup anak yang terdampak (Kementrian Kesehatan RI, 2019)

Target global SDGs (*Suitanable Development Goals*) adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 KH. Mengacu dari kondisi saat ini, potensi untuk mencapai target SDGs untuk menurunkan AKI adalah *off track*, artinya diperlukan kerja keras dan sungguh-sungguh untuk mencapainya. WHO berpendapat bahwa angka penularan dapat menurun hingga 5% dari seharusnya 15% dengan adanya kegiatan preventif berupa pelaksanaan tes HIV, hepatitis B, dan sifilis saat *antenatal care* (ANC) (Kementrian Kesehatan RI, 2021a). Sementara itu, Kementerian Kesehatan mempunyai target untuk mencapai *zero* pada tahun 2030, Pemerintah menerapkan program *triple elimination* untuk penanggulangan penyakit ini melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 tentang eliminasi penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Tujuan dari triple eliminasi adalah untuk memutuskan rantai penuluran yang berguna untuk mencapai target 3 Zero yaitu *zero new infection* (penurunan jumlah kasus baru), *zero death* (penurunan angka kematian), *zero stigma and discrimination* (penurunan tingkat diskriminasi) (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2021b), yakni 202.260 ibu hamil melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) pertama kali, yakni 520.974 ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV dan 1.590 ibu hamil dinyatakan positif HIV, yakni 189.883 ibu hamil melakukan pemeriksaan Sifilis dan 964 ibu hamil dinyatakan positif, sedangkan yakni 99 bayi lahir positif terkena Sifilis. Di Provinsi Riau, terjadi kecendrungan peningkatan jumlah penderita dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 jumlah kasus HIV sebanyak 1442 orang dan AIDS sebanyak 1168 orang. Kasus HIV terbanyak pada perempuan yaitu 52% dan laki-laki 48%, sedangkan kasus AIDS pada perempuan yaitu 28% dan laki-laki 72%. Insiden tertinggi ditemukan di kota Pekanbaru, tercatat per Desember 2015 sebanyak 1716 orang (898 kasus HIV dan 818 kasus AIDS). Kasus HIV terbanyak pada laki-laki yaitu 61% dan perempuan 39%, sedangkan kasus AIDS pada laki-laki sebesar 75% dan perempuan 25% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2015). Data dari Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru menyatakan jumlah kasus HIV/ AIDS sejak bulan Januari-Oktober 2016 sebanyak 201 kasus HIV dan 156 kasus AIDS. Kasus HIV terbanyak ditemukan pada laki-laki dengan usia 25- 49 tahun, sedangkan berdasarkan pekerjaan ditemukan tenaga non professional dengan jumlah 367 kasus, wiraswasta 152 kasus, penjaja seks 181 kasus dan Ibu Rumah Tangga (IRT) 115 kasus (KPA Pekanbaru dalam (Dewi & Safitri, 2017)). Tahun 2022 tercatat sebanyak 608 kasus sifilis di Riau dan sudah 317 pasien yang telah diobati. Kasus tertinggi di Pekanbaru 159 kasus dan Dumai 130 kasus. Sementara itu berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), penyakit sifilis terus meningkat dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2016-2022). Dinas Kesehatan (Dinkes) Riau periode Januari-Mei 2023 menemukan 122 kasus penyakit raja singa atau sifilis dan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).

Transmisi infeksi ini dari ibu kepada anak sebenarnya dapat dicegah dengan intervensi yang sederhana dan efektif yaitu berupa deteksi awal atau skrining saat awal kehamilan, pengobatan sedini mungkin ketika sudah terdiagnosis, dan imunisasi. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B selama pemeriksaan kehamilan mengakibatkan tingginya transmisi infeksi ini dari ibu ke anak. Deteksi dini HIV, Sifilis, dan Hepatitis B saat ini sudah bisa dilakukan di Puskesmas dan dilakukan dengan tes cepat (*rapid diagnostic test*) menggunakan sampel darah ibu hamil. Apabila di awal deteksi ini ditemukan hasil yang positif, maka ibu hamil akan diterapi sesegera mungkin dengan tujuan untuk menurunkan risiko penularan kepada bayinya. Pada ibu hamil yang memiliki hasil sifilis yang positif juga akan dilakukan pemeriksaan laboratorium secara berkala untuk melihat dan memantau perjalanan penyakit dari sifilis ini. Anak yang lahir dari ibu dengan HIV atau sifilis atau hepatitis B yang positif pasti juga akan mendapat pelayanan dalam bentuk skrining awal untuk deteksi penyakitnya dan pengobatan apabila ditemukan hasil yang positif pada anak. Upaya untuk penurunan dan eliminasi ketiga penyakit ini sangat penting untuk dilakukan di Indonesia dan harus dilakukan terintegrasi, baik dari masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Dalam rangka memutus rantai penularan ketiga penyakit infeksi ini, harus dilakukan bersama-sama karena pola penularan dari penyakit tersebut relatif sama, yaitu dari hubungan seksual, pertukaran/ kontaminasi darah dan secara vertikal dari ibu ke anak, baik selama dalam kandungan, dalam prosese persalinan, maupun saat menyusui (Alfieri & Yogianti, 2021). Permasalahan mitra/ masyarakat :Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengkajian awal yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara kepada ibu hamil Desa Karya Indah Kec. Tapung Kab. Kampar diperoleh 7

dari 10 ibu hamil yang belum pernah melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan ibu tentang pemeriksaan laboratorium yang penting bagi ibu hamil.

METODE

Pelaksanaan pemeriksaan dilaksanakan tanggal 20 Oktober 2023, diadakan di Posyandu Desa Karya Indah Kec. Tapung Kab. Kampar. Adapun Tahapan pelaksanaan Pemeriksaan triple eliminasi adalah sebagai berikut :

1. Melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) Dimana mengumpulkan data yang akan digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman ibu hamil terkait pemeriksaan triple eliminasi
2. Melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang triple eliminasi (HIV, sifilis, hepatitis B)
3. Melaksanakan kegiatan pemeriksaan triple eliminasi bagi ibu hamil
4. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada mitra. Evaluasi adalah penilaian terhadap pemahaman materi yang telah disampaikan kepada ibu-ibu hamil, evaluasi dilaksanakan dalam bentuk mengulas kembali materi melalui proses tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan, peserta penyuluhan aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pemeriksaan Triple eliminasi pada ibu hamil didapatkan hasil negative bahwa tidak ada ibu hamil yang terdeteksi hamil dengan HIV, Sifilis dan Hipertensi. Triple Eliminasi adalah program upaya untuk mengeliminasi infeksi tiga penyakit menular langsung dari ibu ke anak yaitu infeksi HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B yang terintegrasi langsung dalam program Kesehatan ibu dan anak (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B memiliki cara penularan yang hampir sama yaitu melalui hubungan seksual, darah dan mampu menularkan secara vertical dari ibu yang positif ke anak. Infeksi ketiga penyakit menular tersebut pada ibu hamil dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan dapat menyebabkan morbiditas, kecacatan dan kematian, sehingga merugikan dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kualitas hidup anak (Fatimah, 2020).

Program Triple Eliminasi bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil dan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Pemeriksaan dapat dilakukan di Puskesmas terdekat pada kunjungan perawatan antenatal pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu dan untuk ibu hamil yang datang setelah 20 minggu tes skrining dan pengobatan harus dilakukan secepat mungkin (WHO, 2018).

Cara pemeriksaan dilakukan dengan pengambilan sampel darah ibu hamil oleh tenaga laboratorium yang telah terlatih, pemeriksaan tes yang digunakan adalah *HIV rapid test, RPR (Rapid Plasma Reagin)-Tp rapid (Treponema pallidum rapid)* dan *HBsAg (Hepatitis B surface Antigen) rapid test* pada ibu hamil (Widhyasih et al., 2020)

Triple eliminasi ibu hamil telah menjadi salah satu program prioritas dalam program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan mengacu pada jumlah cakupan target indikator program (WHO, 2018).

Tabel. 1
Indikator Program Triple Eliminasi

No	Indikator Program Target	(%)
1	Cakupan ibu hamil yang melakukan ANC	≥ 95%
2	Cakupan ibu hamil yang melakukan tes HIV, sifilis, hepatitis B	≥ 95%
3	Cakupan ibu hamil positif HIV, sifilis, hepatitis B yang mendapatkan pengobatan	≥ 95%

4	Persalinan ibu hamil positif HIV, sifilis, hepatitis B ditolong tenaga kesehatan	≥ 95%
5	Cakupan bayi baru lahir yang mendapat imunisasi Hepatitis B	≥ 95%

Sumber : Regional Framework WHO (2018)

Solusi yang dapat dilakukan dalam upaya skrining *Safe Motherhood* pada kehamilan yaitu pelayanan antenatal, yang bertujuan untuk memantau perkembangan kehamilan secara dini dan penatalaksanaan secara benar sehingga semua kelainan dalam pemeriksaan dapat ditangani secara dini. Skrinning triple eliminasi pada ibu hamil sangat penting untuk membantu menekan angka prevalensi bayi lahir dengan terinfeksi sifilis, HIV dan hepatitis B. Semakin cepat diketahui maka semakin baik pengobatan yang diberikan untuk ibu dan janin dan program *triple* eliminasi HIV *(Human Immunodeficiency Virus)*, Sifilis dan Hepatitis B dapat tercapai.



Gambar 1. Pelaksananaan kegiatan 1



Gambar 1. Pelaksananaan penyuluhan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diselenggarkan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Penyuluhan dan pemeriksaan *Triple Eliminasi* pada ibu hamil diharapkan dapat membuat para ibu hamil dapat mengetahui kesehatan dirinya. Para ibu hamil merasa senang dan berharap kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat dilakukan secara berkelanjutan

SARAN

Penyuluhan dan Pemeriksaan *Triple Eliminasi* pada ibu hamil merupakan deteksi dini penyakit HIV, Sifilis dan Hepatitis B dan penyulit atau komplikasi dalam kehamilan, sehingga ibu hamil menjalani kehamilan yang sehat dan melahirkan bayi yang sehat pula. Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan ibu hamil, suami dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan triple eliminasi, menjaga kesehatan ibu hamil, gizi ibu hamil. Dukungan keluarga yang baik merupakan abrrier yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan dan menyiapkan kesiagaan bila terjadi penyulit/ komplikasi. Dukungan tenaga kesehatan untuk melakukan inisiasi *screening triple eliminasi* pada ibu hamil di pelayanan swasta melalui pelayanan mandiri maupun rujukan laboratorium dan peran serta masyarakat terutama kader untuk memotivasi ibu hamil dalam memanfaatkan program *triple eliminasi.*

DAFTAR PUSTAKA

Alfieri, A., & Yogianti, F. (2021). *Triple Elimination untuk Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Ibu*. https://sardjito.co.id/2021/10/13/triple-elimination-untuk-pencegahan-penyakit-menular-seksual-pada-ibu/

Dewi, Y. I., & Safitri, A. (2017). Pencegahan HIV/AIDS Oleh Perempuan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jni.8.1.15-22

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2015*.

Fatimah, M. (2020). Determinants of Pregnant Women Participation on Triple Elimination of HIV, Syphilis, and Hepatitis B, in Semarang. *Journal of Health Promotion and Behavior*, *5*(2), 123–134. https://doi.org/https://doi.org/10.26911/thejhpb.2020.05.02.07

Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomer 52 tahun 2017*.

Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Program Pencegahan Penularan HIV, Syfillis dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak*. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat.

Kementrian Kesehatan RI. (2021a). *Buku Saku Merencanakan Kehamilan Sehat*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Direktorat Kesehatan Keluarga.

Kementrian Kesehatan RI. (2021b). *Profil Kesehatan Indonesia*.

WHO. (2018). *Regional Framework for The Triple Elimination Of Mother-To-Child Transmission of HIV, Hepatitis B and Syphilis in Asia and the Pacific, 2018-2030*.

Widhyasih, R., Geni, L., Fauziah, P., & Amalia, V. (2020). Gambaran Hasil Pemeriksaan Skrining RPR- TP rapid, Anti-HIV dan HBsAg Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Ciracas. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, *6*(1), 82–90. https://doi.org/https://doi.org/10.37012/anakes.v6i1.359